

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat muslim diwajibkan percaya bahwasanya al-Qur'an merupakan sebuah wahyu yang diberikan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla* sebagai jalan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Namun agar dapat memperoleh petunjuk-petunjuk di dalamnya, umat muslim diharuskan mengenal al-Qur'an secara baik dan benar. Beberapa cara seperti membaca, memaknai, menerjemah maupun menafsirkan baik teks maupun substansi yang terkandung di dalam al-Qur'an tersebut dengan tujuan dan usaha yang baik untuk berusaha memahami kehendak Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Hal ini karena Allah *Subhānahu wa Ta'āla* memang telah menurunkan kitab beserta petunjuk-petunjuk di dalamnya agar kita dapat mentadaburi isinya, menggali rahasia-rahasia besar di dalamnya, dan mengeksplorasi kandungan makna mutiara-mutiara yang tersingkap di dalam al-Qur'an.¹ Semua itu bisa dimulai dengan langkah pertama berinteraksi dengan al-Qur'an.

Proses interaksi yang dilakukan setiap orang berbeda sesuai kebutuhan setiap individu atau golongan. Mereka yang memiliki cara dan tujuan yang berbeda-beda ketika melakukan interaksi dengan al-Qur'an pada akhirnya memunculkan sebuah keanekaragaman. Model keanekaragaman interaksi kaum muslimin dengan al-Qur'an dibagi menjadi dua jenis yaitu:

Pertama, jenis interaksi terhadap kajian-kajian tentang teks al-Qur'an. Jenis ini banyak dipakai oleh para mufasir baik era klasik atau pun kontemporer sejak

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 2004), 6.

lama, adanya jenis interaksi itu pada akhirnya memunculkan pelbagai macam produk kitab tafsir seperti yang terhimpun di dalam kitab *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* karangan Muḥammad Ḥusayn al-Dhahaby di antaranya seperti kitab tafsir *Mafātīh al-Ghayb* karya al-Rāzy, tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Baydhāwy, *Tafsīr al-Jalālayn* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭy dan Jalāl al-Maḥally, tafsir *Rūh al-Ma'āny* karya al-Ālūsy, tafsir *al-Kashāf* karya al-Zamakhshary dan lain-lain.

Kedua, jenis interaksi terhadap al-Qur'an secara langsung yaitu dengan membaca atau menerapkan secara praktis dan praktik oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya, seperti contoh: membaca al-Qur'an (qāri'), menghafal al-Qur'an (al-ḥāfidz), mengobati dengan ayat-ayat al-Qur'an (al-shifā'), membuat hiasan dari ayat-ayat al-Qur'an (kaligrafi), menulis ayat tertentu kemudian menempelkan atau membawanya sebagai azimat (*rajab*) untuk menjaga dari sesuatu yang tidak diinginkan dan hal-hal lainnya.² Semua itu dilakukan untuk mendekatkan diri dengan al-Qur'an atau kebutuhan rahani serta untuk memenuhi kebutuhan jasmani masyarakat.

Kebutuhan jasmani sangatlah penting untuk menunjang kehidupan hidup sehari-hari serta untuk menunaikan ibadah. Adanya kebutuhan jasmani sangatlah beragam seperti biologis, sosial, kesehatan, ekonomi dan lain-lain yang menjadikan interaksi dengan al-Qur'an itu semakin berkembang tergantung dengan pengetahuan serta keyakinan mereka. Beberapa ada yang berkeyakinan dalam surah dan ayat-ayat tertentu al-Qur'an memiliki manfaat melancarkan

² Dosen Tafsir Hadits FAK Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), Cet. 1, 12.

rezeki, mendatangkan berkah dan kemuliaan untuk pembacanya. Keyakinan yang seperti ini dapat memunculkan serta membentuk suatu tradisi pembacaan surah yang ada dalam al-Qur'an. Hal itu bisa dilakukan baik secara pribadi maupun golongan, baik pada suatu waktu, tempat atau lembaga tertentu.³

Salah satu lembaga keagamaan yang melakukannya adalah Yayasan Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang yang berpusat lokasi di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, Jawa Timur. Banyak sekali praktik-praktik keagamaan yang ada dan telah menjadi agenda kegiatan rutin di Pondok Pesantren Al-Anwar baik pondok induk maupun cabang-cabangnya yaitu Al-Anwar 2, 3 dan 4. Kegiatan itu seperti ngaji bandongan kitab-kitab salaf, sorogan, ngaji al-Qur'an dll.

Salah satu fenomena pembacaan al-Qur'an yaitu sebuah tradisi pembacaan Yāsīn Faḍīlah di Pondok Pesantren Al-Anwar. Pembacaan ini dilakukan setiap malam Selasa dan malam Jum'at serta Selasa pagi dan Jum'at pagi, namun di dua hari terakhir Yāsīn Faḍīlah tidak dibacakan secara lengkap hanya surah Yāsīn dan pengulangan-pengulangan ayatnya yang diikuti oleh seluruh santri Al-Anwar. Praktek ini sudah menjadi turath atau sebuah tradisi turun temurun yang awalnya diperintahkan langsung oleh KH. Maimoen Zubair, beliau juga mendapat mandat itu dari guru beliau Abuya Sayyid Muḥammad al-Mālikī al-Hasany ketika menimba ilmu di Makkah al-Mukarramah.

Sayyid Muḥammad ibn 'Alawy ibn 'Abbās ibn 'Abdul 'Azīz al-Mālikī al-Hasany atau sosok yang masyhur dipanggil dengan nama Abuya Sayyid

³ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an", *Jurnal Of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2 (2015), 169-190.

Muḥammad. Beliau sesosok ulama kharismatik yang sangat alim, ahli hadits, dan ahli sastra yang begitu cendekia. Beliau dilahir di kawasan Bāb al-Salām kota Makkah al-Mukarramah tepatnya pada tahun 1365H/1945M.⁴

Abuya Sayyid Muḥammad memiliki nasab yang sangat mulia salah satu keturunan Rasulullah *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam* melalui cucu al-imam Ḥasan ibn Ali ibn Abi Thalib *Radhiyallāhu ‘Anhu*. Ayahnya Abuya Sayyid ‘Alawy ibn ‘Abbās ibn ‘Abd al-‘Azīz al-Mālikī al-Makky al-Ḥasany. Nasabnya yang luhur ini terus bersambung sampai kepada Sayyidina Idrīs al-Azhāri ibn Idrīs al-Akbar ibn ‘Abdullah al-Kāmil ibn al-Ḥasan al-Muthanna ibn al-Ḥasan al-Shibt ibn al-Iman ‘Ali ibn Abi Thalib, suami Sayyidah Fatimah al-Zahra putri baginda asulullah Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam*.

Abuya Sayyid ‘Alawy al-Mālikī merupakan seorang alim ulama yang masyhur serta disegani oleh para kalangan ulama yang mengajar di Masjid al-Ḥaram. beliau selama empat puluh tahun telah mengabdikan dirinya mengajar di Masjid al-Ḥaram. Selama rentan waktu tersebut banyak dari kalangan ulama Asia Tenggara yang menimba ilmu di Majlis Ta’lim Sayyid ‘Alawy. Selain rutinitas mengajar di Masjid al-Ḥaram Sayyid ‘Alawy juga memiliki jabatan da’i dan ketua khotib di kota Makkah. Bahkan sang *amīr* kerajaan Arab Saudi pada saat itu yakni raja Faishal tidak akan menetapkan sebuah keputusan yang berkaitan dengan kota Makkah kecuali setelah meminta pendapat dan saran dari Sayyid ‘Alawy.⁵

⁴ Muḥammad ibn ‘Alawy, *Al-Qawāid al-Asāsiyyah fī ‘Ilm Muṣṭalah al-Hadīth* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th).

⁵ Maimoen Zubair, *Karakteristik Pendidikan Abūya Muhammad Bin Alawy* (Sarang, Rembang: Toko Kitab Al-Anwar, 2012), 15.

Surah Yāsīn berjumlah 83 ayat dan terklasifikasi sebagai golongan surah Makkiyah yang tersusun dalam al-Quran setelah surah Fātir dan sebelum surah al-Şāffāt. Surah ini dinamakan surah Yāsīn karena di awal surah dimulai dengan bacaan Yāsīn. Surah Yāsīn ini adalah surah yang paling sering dilafalkan oleh kaum muslim dibandingkan dengan surah-surah lainnya. Umumnya surah Yāsīn sering dibaca saat seseorang sedang naza' dan ketika hendak membaca tahlil. Namun banyak komunitas maupun daerah-daerah khusus kini pelafalan tersebut dijadikan majlis selain untuk berdoa juga sebagai sarana silaturahmi.⁶

Yāsīn Faḍīlah adalah surah Yāsīn yang pada ayat-ayat tertentu dibaca secara berulang-ulang, juga disisipi bacaan sholawat doa tertentu selain al-Qur'an.⁷ Sisipan sholawat dan doa-doa tersebut terkait dengan ayat-ayat tertentu dalam surah Yāsīn itu, maka kemudian dinamai "Yāsīn Faḍīlah". Bukan berarti menambah ayat-ayat atau bahkan mengubah surah Yāsīn, tetapi semata untuk menambah kemantaban dalam hati pembacanya dalam memohon kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.

Kata *Fadhīlah* secara lughawy berarti keutamaan, sedang makna yang dimaksudkan adalah surah Yāsīn disertai dengan doa-doa yang disesuaikan dengan konteks ayat sebelumnya juga diawali dengan shalawat serta tawasul. Hal demikian adalah bentuk manifestasi sebab interaksi pembaca kepada *kalāmullāh*. Mengingat *kalāmullāh* adalah kalam yang sakral, hak, serta paling benar. Oleh karena itu harus khushyuk dan tidaklah boleh lalai dalam membacanya baik dalam lisan, sikap maupun perbuatan. Ketika sedang membaca ayat tentang rahmat Allah

⁶ Ahmad Attabik, *Tafsir Surah Yāsīn Metode Mudah Memahami Isi Kandungan "Hati al-Qur'an"* (Yogyakarta: Ide Press Yogyakarta, 2017), 21-25

⁷ Miftahul Arzaqie, *Fadhilah Amalan Ayat dan Surah dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Ampel Mulia, 2007), Cet. 1, 2.

maka sepatutnya kita meminta rahmat serta menyukurinya dan apabila melewati bacaan tentang azab atau siksaan-Nya sepantasnya kita meminta ampunan dan dijauhkan darinya seperti hadits yang diriwayatkan Hudhaifah ibn al-Yamāny:

عَنْ حذيفة ابن اليمان رضي الله عنهما قال: (صليتُ مع النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ

ذاتَ ليلةٍ فافتَحَ البقرةَ. فقلتُ يركعُ عِنْدَ المِائَةِ، ثُمَّ مَضَى؛ فقلتُ يُصلي بها في

رُكعةٍ، فَمَضَى؛ فقلتُ يركعُ بها، ثُمَّ افتتحَ النساءَ، فقرأها، ثُمَّ افتتحَ ال عمرانَ،

فقرأها، يقرأ مترسلاً. إذا مرَّ بآيةٍ فيها تَسْبِيحٌ سَبَّحَ، وإذا مرَّ بِسؤالٍ سَأَلَ، وإذا مرَّ

بتعوذٍ تعوذ).⁸ رواه مسلم في صحيحه⁹

Hadis dari Hudzaifah ibn Yamāni Radhiyallāhu ‘anh berkata: pada suatu malam aku sholat bersama nabi *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam* beliau memulai sholatnya dengan membaca surah al-Baqarah, aku (dalam hati) berkata; (semoga) beliau rukuk setelah membaca seratus ayat. Lalu nabi meneruskan shalatnya. Aku berkata (lagi): (semoga) beliau shalat dengan membaca seratus ayat lagi dalam satu rakaat. Aku berkata: setelah itu nabi ruku’ kemudian melanjutkan dengan membaca surah al-Nisā’, kemudian Āli ‘Imrān, nabi membacanya secara bersambung. Ketika lewat bacaan ayat-ayat tasbih maka beliau bertasbih. Ketika lewat ayat-ayat terkait permintaan, maka beliau meminta (berdoa). bila lewat ayat-ayat perlindungan, maka beliau meminta perlindungan kepada Allah. (HR. Muslim).¹⁰

Ketika kita membaca ayat *sajdah* atau ayat yang memerintahkan kita bersujud disunahkan untuk melakukan sujud tilawah. Semua perbuatan itu dilakukan untuk

⁸ Abī Zakariyyā Yaḥyā Sharaf al-Nawawy, *Al-Tibyān fi Ādāb Ḥamalāt al-Qur’ān* (Beirut: Dār Ibn Hazn, 1996), p. 91-92.

⁹ Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyadh: Bayt al-Afkār al-Dawliyyah, 1998), p. 305-306.

¹⁰ Muhammad Hisyam Wahid, “*Dzikir Yasin Fadhilah KH. Maimun Zubair Serta Tata Cara Bacanya*”, dalam <https://tafsiralquran.id/dzikir-yasin-fadhilah-kh-maimun-zubair-serta-tata-cara-bacanya/> diakses pada 11 September 2023.

tabarruk (meminta keberkahan dari Allah) lewat perantara *kalāmullāh* yang mulia supaya doa kita *diistijābah* (dikabulkan) oleh Allah.¹¹ Kita tentu memaklumi bahwa setiap surah yang ada dalam al-Qur'an memiliki fadhilahnya (keutamaan/keistimewaan) tersendiri, surah Yāsīn salah satunya adalah dapat digunakan untuk membungkam dan mengelabui musuh.¹² Begitu pun halnya dengan Yāsīn Faḍīlah.

Penyusunan Yāsīn Faḍīlah Abuya Sayyid Muḥammad ‘Alawy al-Mālikī yang merupakan merupakan tokoh ahlussunah yang hidup di lingkungan wahabi yakni di kampung Rushaifah sekitar 8 km dari Masjid al-Ḥaram di Makkah, sanadnya bersambung kepada al-Imam al-Faqih Muqaddam Muḥammad ibn ‘Āli yang merupakan ulama besar sekaligus penyusun awal, beliau seorang wali kutub yang agung dan cucu Rasulullah *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam*. Imam sekaligus pendiri tariqah para habaib yaitu tariqah ‘Alawiyyah. Yāsīn Faḍīlah sama seperti dengan amalan tahlil, tawajjuh, tawassul, tsana’ (puji-pujian) serta shalawat nabi di mana semua amalan tersebut diwariskan lalu menjadi tradisi di Indonesia yang bernuansa Islam sufi karena para penyebarannya adalah kaum sufi.

Menurut Abuya Sayyid Muḥammad membaca Yāsīn Faḍīlah bermanfaat sebagai pelipur lara bagi orang yang dilanda kesedihan dan kesusahan.¹³ Membaca sholawat, doa atau kalimat lainnya di tengah-tengah surah Yāsīn atau surah yang lain, hukumnya sunah apabila doa atau kalimat-kalimat tersebut mempunyai keterkaitan dengan tuntutan maka ayat atau surah yang dibaca itu. Dalam kitab *Iḥya’ Ulūm al-Dīn* bab *Ādāb Tilāwat al-Qur’ān* disebutkan:

¹¹ Fahrurazi, *Terjemah Yāsīn Fadhilah Berikut Doa-doa* (Bandung: Sinar Biru Algesindo), 5.

¹² Hidayatullah N. Rf, *Khasiat dan Keutamaan YĀSĪN FADHILAH surah Al-Waqiah Surah Al-Mulk* (Surabaya: Al-Miftah, t.tp), 2.

¹³ Muhammad ibn ‘Alawy al-Mālikī, *Abwāb al-Faraj* (Makkah: t.np, t.th), p. 159.

وَفِي أَثْنَاءِ الْقِرَاءَةِ إِذَا مَرَّ بِآيَةِ تَسْبِيحٍ سَبَّحَ وَكَبَّرَ، وَإِذَا مَرَّ بِآيَةِ دُعَاءٍ وَاسْتِغْفَارٍ دَعَا

وَاسْتَعْفَرَ، وَإِنْ مَرَّ بِمَرْجُوٍّ سَأَلَ، وَإِنْ مَرَّ بِمُخْوفٍ اسْتَعَاذَ. يَفْعَلُ ذَلِكَ بِلِسَانِهِ أَوْ بِقَلْبِهِ

Dalam pertengahan membaca al-Qur'an, ketika seseorang melewati suatu ayat yang berisi mensucikan Allah, dia bertasbih dan bertakbir, ketika melewati ayat yang berisi doa dan istighfar, dia berdoa dan beristighfar, ketika melewati ayat yang berisi harapan dia mengajukan permohonan dan ketika melewati ayat yang berisi hal-hal yang menakutkan, dia memohon perlindungan. Itu semua dia lakukan dengan ucapan lisannya atau digerakkan dalam hatinya.¹⁴

Hal yang terpenting di saat membacakan sebuah lafal atau ayat suci al-Qur'an adalah dengan mengetahui perihal dari pada arti dan makna dari tujuan lafal tersebut, lebih lanjut dalam Yāsīn Faḍīlah juga terdapat beberapa penambahan doa, sholawat, serta pengulangan ayat. Agar kita lebih mengerti dan yakin serta mantab dalam mempraktekkan sebuah amalan adalah dengan mengetahui bagaimana asal-usulnya, apa arti dan makna yang terkandung di dalam amalan tersebut.

Bacaan teks Yāsīn Faḍīlah mencakup adanya tiktār (pengulangan) namun perlu dipahami bahwa pengulangan ayat atau potongan ayat itu bukanlah bermaksud menambahkan ayat al-Qur'an namun sebagai bentuk *tabarruk*. Hal ini juga pernah dilakukan oleh Rasulullah, beliau melakukan pembacaan satu ayat yang diulang-ulang dalam sholat. Hadits ini diriwayatkan oleh Abū Dzār:

¹⁴ Abū ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazāly, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2005), p. 329.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ قَالَ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِآيَةٍ حَتَّى أَصْبَحَ

يُرَدِّدُهَا, وَالْآيَةُ ﴿إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾

Dari Abū Dzar *radhiyallāhu ‘anhu* beliau berkata: Suatu ketika nabi *Ṣalla allahu ‘alayhi wa sallama* shalat dengan membaca satu ayat yang diulang-ulangnya hingga masuk shubuh. Ayat tersebut ialah QS. Al-Mā'idah ayat 118 :

15 ﴿إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾

Jika Engkau menyiksa mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu. Jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹⁶ (HR. Al-Nasai¹⁷ dan Ibnu Majah¹⁸).

Kitab *Khazīnat al-Asrār* karya Sayyid Muḥammad Haqqy al-Nazily di dalamnya disebutkan *kaiyyah* (tata cara) membaca Yāsīn Faḍīlah dengan pengulangan beberapa ayatnya dengan jumlah yang telah ditentukan, beliau mengutip sebagian ulama sebagai berikut:

وَقَالَ بَعْضُهُمْ - لَفْظَةُ يَسٍ سَبْعَ مَرَّاتٍ وَإِذَا بَلَغَ فِي الْقِرَاءَةِ إِلَى قَوْلِهِ ذَلِكَ تَقْدِيرُ

الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ يُكْرَرُهَا أَرْبَعَ عَشْرَةَ مَرَّةً وَإِذَا بَلَغَ قَوْلَهُ سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ يُكْرَرُهَا

سِتَّ عَشْرَ مَرَّةً وَإِذَا بَلَغَ قَوْلَهُ أَوْلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَى أَنْ

يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ يَلِي يُكْرَرُهَا أَرْبَعَ مَرَّاتٍ ثُمَّ يَقْرَأُ إِلَى آخِرِهَا

¹⁵ QS. Al-Mā'idah [5]: 118.

¹⁶ Lajnah Pentashihah Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna 2019* (Jakarta: t.np, 2019), 171

¹⁷ Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī ibn Sinān al-Nasāiy, *Sunan al-Nasāiy* (Riyadh: Dār al-Ḥaḍārah li al-Nashr wa al-Tawzī', 2010), p. 143-144.

¹⁸ Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nathri wa al-Tawzī', t.th), p. 239.

“Membaca lafal *Yāsīn* sebanyak 7 kali, ketika sampai pada bacaan Firman Allah: *Dzālika taqdīrul ‘azīzil ‘alīm* diulang 14 kali. Ketika sampai pada bacaan Firman Allah: *Salāmun Qaulan min Rabbir Rahīm* diulang 16 kali, *Awalaisalladzī kholaqossamāwāti wal ardho biqōdirin alā anyyakhluqa mitslahum balā* diulang 4 kali. Setelah itu dilanjutkan sampai akhir surah.”¹⁹

ketika dijumlahkan pada semua pengulangan ayat-ayat tersebut yaitu ayat *Yāsīn* (7x), *Dzālika taqdīrul ‘azīzil ‘alīm* (14x), *Salāmun Qaulan min Rabbir Rahīm* (16x) dan terakhir *Awalaisalladzī kholaqossamāwāti wal ardho biqōdirin alā anyyakhluqa mitslahum balā* (4x) maka akan terkumpul jumlah empat puluh satu (41).

Penulis tertarik untuk meneliti tentang *Yāsīn Faḍīlah* ini dikarenakan keunikan dari isi bacaan *Yāsīn Faḍīlah* yang tidak biasa sebagaimana isi surah *Yāsīn* konvensional pada umumnya, surah *Yāsīn* ini ditambah dengan beberapa teks bacaan seperti *tikrār* (pengulangan ayat), *tawasul*, *shalawat* serta *doa* dan *dzikir* sebagaimana ayat pertama yang diulang-ulang sampai tujuh kali, potongan ayat tiga puluh tujuh diulang empat belas kali, ayat lima puluh delapan yang diulang sebanyak empat belas kali, ayat delapan puluh satu yang dicampur dengan *doa* dan diulang sebanyak empat kali, penambahan *tawasul* kepada Syaikh Maimoen Zubair dan Abuya Sayyid Ahmad ibn Muhammad, penambahan banyak susunan teks *doa* tertentu, penambahan *sholawat* seperti *sholawat Tafrijiyyah* (*Nāriyyah*) pada ayat tujuh puluh delapan dan *sholawat Fātih* pada ayat tujuh puluh satu dll.

Secara praktek pembacaan *Yāsīn Faḍīlah* di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang menjadi fenomena tradisi turath yang unik karena banyak diamalkan kalangan santri, masyarakat, dan alumninya. Namun, hingga kini teks itu hanya

¹⁹ Muhammad Haqqy al-Nāzily, *Khazīnāt al-Asrār* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), p. 190.

sebatas tradisi tanpa adanya penjelasan mendetail dari mana asal-usul *Yāsīn Faḍīlah*, sumber bacaanya, kenapa hanya ayat-ayat tertentu yg mendapat penambahan doa khusus dan adakah keterkaitan antara doa dengan ayat sebelumnya. Padahal salah satu cara agar mantab dalam berdoa dan *tabarruk* selain dengan membaca adalah dengan mengetahui asal usul dan maksud dari doa tersebut.

Secara rinci penulis akan mengambil sampel penelitian pada sebelas ayat khusus yang mendapat penambahan teks bacaan tertentu yaitu pada ayat 1, 9, 11, 27, 38, 58, 65, 71, 78, 81, 83 untuk digali bagaimana sumber interteknya, apakah ada keterkaitan antara teks bacaan dengan ayat-ayat sebelumnya, serta bagaimana karakter interteks doa dalam *Yāsīn Faḍīlah* yang dipraktekkan di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang.

Berangkat dari latar belakang yang penulis paparkan di atas penulis sangat tertarik untuk meneliti sumber, keterkaitan dan karakter interteks doa *Yāsīn Faḍīlah* yang telah mengalami penyesuaian di Pondok Pesantren al-Anwar Sarang. sehingga penulis tertarik untuk membuat kajian penelitian yang diberi judul **"ANALISIS SUMBER DOA *YĀSĪN FAḌĪLAH* KARYA SAYYID MUḤAMMAD 'ALAWY DI PONDOK PESANTREN AL-ANWAR SARANG"**.

B. Rumusan Masalah

Pada ulasan yang telah penulis paparkan dalam latar belakang dapat kami sampaikan adanya rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini di antaranya:

1. Bagaimana sumber interteks dan doa Yāsīn Faḍīlah yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang?
2. Bagaimana karakter interteks doa Yāsīn Faḍīlah yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab penjelasan dalam latar belakang serta rumusan masalah di atas, yaitu:

Mengetahui bagaimana sumber doa yang ada dalam Yāsīn Faḍīlah karangan Sayyid Muḥammad al-Mālikī agar bagi kalangan para santri, masyarakat dan semua pihak yang membutuhkan pengetahuan dan wawasan mengenai Yāsīn Faḍīlah untuk menjadikannya rutinan maupun sekedar bacaan supaya lebih mengerti, lebih mantab dan memiliki dasar yang kuat dalam memahami dan mengamalkan Yāsīn Faḍīlah, serta mengetahui karakter dari penyesuaian teks bacaan Yāsīn Faḍīlah yang ada di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak yang positif dan bermanfaat baik secara teoritis ataupun praktik.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih kontribusi dalam hal pemikiran dan memperluas wacana keilmuan khususnya dalam hal analisa sumber, keterkaitan, dan doa yang terdapat dalam Yāsīn Faḍīlah.

- b. Secara sosial, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan maupun pertimbangan untuk memudahkan dan memantapkan para santri, masyarakat serta semua pihak yang mau mengamalkan Yāsīn Faḍīlah setelah mengetahui bagaimana sumber, keterkaitan, dan karakter doa di dalamnya.
- c. Secara kewacanaan ilmu tafsir, penelitian ini diharapkan bisa ikut memperkaya khazanah karya tulis tentang surah Yāsīn dan turath Yāsīn Faḍīlah khususnya dalam hal penggalian sumber suatu teks yang telah berbaur dengan al-Qur'an, serta bisa menjadi salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktik

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Anwar Sarang Rembang.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan rujukan oleh para santri, masyarakat, alumni maupun pihak-pihak yang mengamalkan pembacaan Yāsīn Faḍīlah tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sudah banyak penelitian yang menggunakan objek kajian Yāsīn Faḍīlah, kebanyakan dari pembahasan tersebut adalah tentang studi *living* Qur'an yaitu sebuah kajian atau penelitian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan keberadaan al-Qur'an yang ada di masyarakat muslim, Namun juga ada sebagian penelitian yang membahas tentang

sumber-sumber doa. pada penelitian tentang Yāsīn Faḍīlah yang penulis ambil di antaranya:

Pertama, Penelitian yang terpublikasi di Jurnal International Journal IHYA' 'ULUM AL-DIN karya Abdullah Mubarak yang berjudul “*The Legitimacy of Maqāsīd Shariah on the Islamic Turath in the Tradition of Reading Yāsīn Fadhilah at Pesantren Al-Anwar-3*”, Penelitian ini membahas tentang legitimasi pembacaan Turath Yāsīn Faḍīlah yang bermula dari perintah KH. Maimoen Zubair kepada semua santrinya agar Yāsīn Faḍīlah dibaca setelah sholat shubuh dan magrib. Perintah KH. Maimoen Zubair ini juga bermula dari perintah guru dan guru putra-putranya Sayyid Muḥammad ibn ‘Alawy al-Mālikī al-Hasany. KH. Maimoen Zubair menyebutkan bahwa Perintah dari Sayyid Muḥammad ini harus dipatuhi.²⁰

Kedua, Penelitian yang juga membahas tentang analisi sumber-sumber doa yakni skripsi Ikrimah Saputri yang berjudul *يس فضيلة (دراسة عن مصادر الدعوات في* dalam Skripsi ini menjelaskan tentang penambahan doa-doa disela ayat dalam surah Yāsīn yang disebut “Yāsīn Faḍīlah” tidak banyak yang mengetahui tentang penambahan tersebut karena bukan termasuk ayat al-Qur’an melainkan berupa doa-doa yang terdapat dalam lima tempat yang tidak dijelaskan *marji*’ (sumber)-nya. Skripsi itu membahas sumber-sumber doa dalam Yāsīn Faḍīlah supaya tidak ada keraguan dalam membaca serta pengalamannya, hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa pengambilan dari doa-doa yang ada dalam Yāsīn Faḍīlah karya Syaikh ‘Abbās al-Būny tersebut mayoritas

²⁰ Abdullah Mubarak dan Ali Ja’far, “The Legitimacy of Maqāsīd Shariah on the Islamic Turath in the Tradition of Reading Yāsīn Fadhilah at Pesantren Al-Anwar-3”, *International Journal IHYA' 'ULUM AL-DIN*, Vol. 24, No. 2 (2022) 157.

bersumber dari hadith dan pengambilanya menyesuaikan faidah dari masing-masing ayat.²¹

Ketiga, penelitian tentang praktek *living Qur'an* oleh Moh. Nasikhul Umam yang berada di Desa Pamotan, Kecamatan Pamotan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Skripsi ini berjudul “*TRADISI PEMBACAAN SURAH YĀSĪN FADHILAH (Studi Living Qur'an di dukuh Modal desa Pamotan kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang)*” dalam skripsi tersebut membahas tradisi praktek pembacaan Yāsīn Faḍīlah di Musholla al-Fikriyah di desa Pamotan sebagai bentuk ikhtiyar untuk mengajak masyarakat agar lebih mendekatkan diri kepada Allah *subhānahu wa ta'ālā* serta bentuk *tabarruk* (memohon berkah dari Allah) dan usaha meningkatkan *ukhuwwah* dengan para tetangga serta masyarakat sekitar (*ḥablun minallāh wa ḥablun min al-nās*). Adapun amalan yang dilakukan di Musholla al-Fikriyah ini juga menggunakan Yāsīn Faḍīlah yang sama dengan Yāsīn Faḍīlah yang dipakai di pondok pesantren al-Anwar Sarang yang merupakan karya dari Sayyid Muḥammad al-Mālikī yang telah disesuaikan untuk umum dengan adanya penambahan tawasul dan doa kepada KH. Maimoen Zubair. Penerapan amalan ini sudah dilakukan oleh para ulama terdahulu dan sudah teruji berdasarkan makna-makna dalam al-Qur'an dan hadits yang dilakukan melalui metode *Living Qur'an*.²²

Keempat, Penelitian *Living Qur'an* dari Moh. Yazid Habibi berjudul “*Studi Living Qur'an Jamaah Yāsīn Fadhilah Sebagai Media Komunikasi dan*

²¹ Ikrimah Safitri, “Yāsīn Faḍīlah Dirāsah ‘an Maṣādir al-Da’awāt fi Yāsīn Faḍīlah li al-Syaikh Abi al-Abbās al-Būny” (Skripsi di UIN Antasari, Banjarmasin, 2020).

²² Moh. Nasikhul Umam, “Tradisi Pembacaan Surah Yāsīn Fadhilah (Studi Living Qur'an di dukuh Modal desa Pamotan kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang)” (Skripsi di IAIN Kudus, 2019).

Silaturahmi Bagi Alumni Madrasah Mathali'ul Falah Kajen Pati Di Kudus". Skripsi ini membahas sejarah, sanad dan bentuk Yāsīn Faḍīlah, dan faktor yang mendukung alumni Madrasah Matholi'ul Falah menggunakan Yāsīn Faḍīlah sebagai media komunikasi dan silaturahmi, serta implementasi Yāsīn Faḍīlah di Alumni Madrasah Mathali'ul Falah sebagai media komunikasi dan silaturahmi. Jenis penelitian ini adalah *Field Research* (penelitian lapangan), hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa Yāsīn Faḍīlah adalah bacaan surat Yāsīn yang pada ayat-ayat tertentu diselingi dengan bacaan shalawat dan doa. Dengan demikian merupakan sebuah usaha untuk mengajak masyarakat mendekati diri kepada Allah serta bantu *ukhuwwah* agar lebih akrab dengan anggota komunitas berbagai wilayah (*ḥablun min Allāh wa ḥablun min al-nās*).²³

Kelima, Thesis dari Ahmad Luqi Arzaqi tentang implementasi Yāsīn Faḍīlah oleh penari sufi yang berjudul "*Praktek Wirid Yāsīn Fadhilah dan Pemaknaan oleh para Penari Sufi di Pondok Nailun Najah Kriyan (Studi Living Qur'an)*". Skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah santri penari sufi Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan Kalinyamatan Jepara. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling insidental. Teknik pengumpulan data menggunakan teori dari *Miles* dan *Huberman* yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Hasilnya menunjukkan implementasi wirid Yāsīn Faḍīlah yang dilakukan oleh penari sufi di pondok Nailun Najah dibaca sebelum para santri pondok Nailun Najah latihan tari sufi yaitu pada malam jum'at. Wirid Yāsīn Faḍīlah ini dibaca secara berjamaah atau

²³ Moh. Yazid Habibi, "*Studi Living Qur'an Jamaah Yāsīn Fadhilah Sebagai Media Komunikasi dan Silaturahmi Bagi Alumni Madrasah Mathali'ul Falah Kajen Pati Di Kudus*" (Skripsi di IAIN Kudus, 2021).

bersama-sama dalam satu majlis, yaitu majlis latihan tari sufi di pondok Nailun Najah.²⁴

Penulisan skripsi ini berfokus pada sumber interteks dan karakter doa Yāsīn Faḍīlah yang menjadi fenomena unik karena dijadikan praktek rutinan oleh santri, serta masyarakat sekitar Pondok Pesantren al-Anwar Sarang. Penulis melihat praktek pengamalan Yāsīn Faḍīlah di al-Anwar Sarang ini yang sangat kuat bahkan sampai alumni pun masih dianjurkan untuk mengamalkan, serta juga beberapa cabang Pondok Al-Anwar ini juga mengamalkan. Namun di sisi lain belum terdapat kajian secara spesifik mengenai analisis teks bacaanya. Oleh karena itu penulis melakukan pengkajian secara komprehensif tentang bagaimana sumber teks-teks tersebut, apakah ada keterkaitan teks-teks dengan ayatnya, dan ada perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dalam teks Yāsīn Faḍīlah tersebut mulai dari awal mula diamanahkan kepada KH. Maimoen Zubair hingga setelah wafatnya beliau.

F. Kerangka Teori

Sebuah penelitian ilmiah kerangka teori adalah hal yang sangat diperlukan agar membantu mengetahui, mengidentifikasikan, menganalisis serta memecahkan suatu tema atau pembahasan yang sedang diteliti. Di dalam skripsi ini pembahasan tertuju pada penambahan teks-teks bacaan seperti tiktār, shalawat, tawasul, dan doa yang ada di dalam Yāsīn Faḍīlah, beberapa teks di antaranya adalah yang telah familiar seperti sholawat Nāriyyah dan sholawat fatih dan beberapa penambahan teks lain yang merupakan penambahan khusus baik dari

²⁴ Ahmad Luqi Arzaki, "Praktek Wirid Yāsīn Fadhilah dan Pemaknaan oleh para Penari Sufi di Pondok Nailun Najah Kriyan (Studi Living Qur'an)" (Thesis di IAIN Kudus, 2021).

pengarang maupun yang telah dijazahkan, yang perlu diketahui adalah bagaimana asal-muasal bacaan teks doa-doa dalam *Yāsīn Faḍīlah*, keterkaitan teks doa dengan ayat, dan perubahan atau penyesuaian yang telah dilakukan dalam teks yang dipakai dalam *Yāsīn Faḍīlah* yang di praktekkkan di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang beserta cabang-cabangnya, para kalangan santri, alumni serta masyarakat tersebut.

Oleh karena itu penulis akan menggunakan teori Intertekstualitas dari Julia Kristeva sebagai stimulus untuk menggali sumber interteks bacaan dan karakter interteks dalam *Yāsīn Faḍīlah* yang ada di Pondok Pesantren Al Anwar Sarang Rembang. Teori intertekstualitas ini memiliki bunyi “adanya teks terpengaruh oleh teks-teks lain” dengan begitu dapat dianalogikan bahwa setiap teks terjadi dialog dengan teks lain yang kemunculanya lebih dahulu. Dalam hal ini Julia Kristeva berpendapat setiap pengarang akan mengambil partikel-partikel dari teks lain untuk diolah dan diproduksi kembali sehingga memunculkan warna-warna yang baru baik itu dilakukan pengurangan, penambahan, ataupun pertentangan dan lain-lain sesuai kreativitas pengarang atau *muallif* (penyusun), baik secara sadar maupun tidak sadar.

Julia Kristeva dalam mengidentifikasi perubahan-perubahan tersebut melahirkan setidaknya sembilan prinsip yang telah menjadi kaidah pembacaan intertekstualnya. Sembilan prinsip tersebut abtara lain sebagai berikut.²⁵

²⁵ Azkiya Khikmatiar, “Kisah Nabi nuh dalam Al-Qur’an: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva”, *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2 (2019), 213.

1. Transformasi yaitu salinan, terjemahan, pemindahan, penjelmaan atau penukaran suatu teks pada teks yang lain sesuai dengan kreativitas pengarang.
2. Modifikasi yaitu pengarang melakukan pemindahan, perubahan atau penyesuaian terhadap sebuah teks yang bermaksud mengambil atau meniru teks hipogram lalu pengarang menyesuaikan dengan kondisi masyarakat.
3. Ekspansi yaitu pengarang melakukan pengembangan atau perluasan pada sebuah teks seperti kitab matan yang diperluas teksnya menjadi *syarah* dan *hāsiyah* atau cerpen yang diperluas menjadi sebuah Novel.
4. Haplologi yaitu penyuntinagn, pengurangan atau pengguguran dari teks hipogramnya.
5. Demitefikasi atau pertentangan, yang dimaksudkan menentang pemaknaan pengarang teks dalam sebuah karya yang munculnya lebih awal.
6. Parallel yaitu apabila ditemukan adanya persamaan antara teks kutipan dengan teks hipogram dari segi tema, pemikiran, atau bentuk teks itu sendiri. Pengarang di sini harus mencantumkan sumbernya atau catatan agar tidak dianggap plagiat.
7. Konversi yaitu apabila terdapat pertentangan atau pemutarbalikan sebuah teks dengan hipogramnya tetapi tidak secara radikal.
8. Eksistensi yaitu jika unsur-unsur yang dimunculkan dalam sebuah teks berbeda dengan teks hipogramnya. Hal ini berlaku ketika pengarang melakukan pembaharuan terhadap karya awal.

9. Defamilirasi yaitu jika pengarang berusaha menghasilkan teks baru yang berlainan dengan hiprogram atau perubahan yang bersifat radikal.

G. Metode Penelitian

Agar penyusunan karya ilmiah berjalan dengan baik, diperlukan metode penelitian yang berguna sebagai penunjang agar karya ilmiah dapat tersusun dengan terarah dan akurat.²⁶ Oleh karena itu dalam skripsi ini memakai metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena data-data yang didapat akan disajikan secara deskriptif. Penelitian ini akan menghasilkan sumber dari data yang didapat lalu dideskripsikan dengan kata-kata tertulis. Hal ini sesuai dengan pengertian serta ciri penelitian kualitatif.²⁷ jenis Penelitian ini juga bagian dari penelitian kepustakaan atau *library reserch* karena menggunakan data dari literatur kepustakaan seperti kitab, buku, jurnal yang membahas tentang konten dalam Yāsīn Faḍīlah.

Yāsīn Faḍīlah yang di dalamnya termuat surah Yāsīn yang ditambah dengan doa-doa, tiktār, tawasul, sholawat dan lain-lain. Kemudian data sekunder juga didapat beberapa sumber seperti buku, kitab, jurnal, dokumen, kamus dan sebagainya, namun jika diperlukan juga dilaksanakan wawancara kepada pihak-pihak terkait yang mungkin bisa menjadi tambahan data terkait Yāsīn Faḍīlah seperti santri, pengurus pondok pesantren al-Anwar maupun

²⁶ Wahid Murni, *Teknik Penyusunan Proposal Penelitian* (Modul Pengantar Mata Kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang), 5.

²⁷ Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 30.

keluarga yang mendapat ijazah dari Kiai Maimoen Zubair untuk mengamalkan Yāsīn Faḍīlah tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi atau catat-himpun dengan mengklasifikasi teks berdasarkan kategori, data yang akan dikelompokkan merupakan penambahan kalimat baik tiktār (pengulangan), tawasul, sholawat, dan doa dalam bacaan dalam Yāsīn Faḍīlah. Kemudian mengkodifikasi atau menghimpun masing-masing literatur teks secara urut berdasarkan ayat dan karakter interteksnya. Selain itu juga kiranya perlu dikomperatifkan dengan mengambil literatur-literatur Yāsīn Faḍīlah lain selain karya Sayyid Muḥammad al-Mālīky seperti Yāsīn Faḍīlah karya Syaikh ‘Abbās al-Būny.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Yāsīn Faḍīlah karangan Sayyid Muḥammad ‘Alawy al-Mālīky yang telah mengalami penyesuaian teks bacaan yang dicetak untuk umum baik dipraktekkan di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang maupun masyarakat di luar pesantren.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder yang dipakai dalam menunjang penelitian adalah karangan Yāsīn Faḍīlah Sayyid Muḥammad yang ada dalam kitab

Abwāb al-Faraj serta buku, kitab, jurnal dan literatur lain seperti *Khazināt al-Asrār*, *Ihyā' Ulūm al-Dīn* yang berfungsi sebagai sumber penunjang penggalian data dari bacaan-bacaan teks yang ada dalam Yāsīn Faḍīlah. Serta bila perlu juga data wawancara dari pihak otoritatif pesantren Al-Anwar Sarang.

4. Teknik Analisis Data

Langkah analisis data pada penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, Pencarian atau pelacakan hipogram awalnya. *Kedua*, kodifikasi dari masing teks bacaan yang didapat kemudian mengkomparasikan teks hipogram dengan teks baru yang telah mengalami penyesuaian dengan mencari bentuk-bentuk perbedaan teknya. *Ketiga*, mencari keterkaitan antar teksnya. *Keempat*, pengelompokkan status penyesuaian teks berdasarkan prinsip-prinsip interteks Julia Kristeva. *Kelima*, analisis alasan dari setiap prinsip-prinsip tersebut. *Keenam*, menarik kesimpulan dari analisis yang sudah dilakukan dalam rangka menjawab rumusan masalah.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan proposal ini oleh peneliti disusun dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-sub bab. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran yang utuh dan terpadu mengenai masalah yang akan diteliti yaitu: “ANALISIS SUMBER DOA YĀSĪN FAḌĪLAH KARYA SAYYID MUḤAMMAD 'ALAWY DI PONDOK PESANTREN AL-ANWAR SARANG” Oleh karenanya, pembahasan dalam skripsi ini akan peneliti deskripsikan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, Bagian awal dari penelitian ini yang berisi beberapa sub bagian meliputi penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini dapat dijadikan sebagai wawasan awal untuk memahami bagaimana wacana keseluruhan isi serta mengarahnya pembahasan dari skripsi ini.

BAB II :Teori Intertekstualitas Julia Kristeva, dalam bab ini penulis akan membahas tentang teori Intertekstualitas mulai diskursus awal munculnya teori intertekstual, sejarah interteks Julia Kristeva, metode dan prinsipnya, serta signifikans teori interteks dalam ranah kajian al-Qur'an dan Tafsir.

BAB III : Selayang Pandang Yāsīn Faḍīlah, bab ini akan memaparkan data tentang Yāsīn Faḍīlah yang dimulai dengan sekilas gambaran dari pengertian Yāsīn Faḍīlah, biografi pengarang yaitu Sayyid Muḥammad, sekilas penyusunan teks Yāsīn Faḍīlahnya, geneologi sejarah masuknya Yāsīn Faḍīlah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang dari Makkah ke Rembang, kemudian susunan Yāsīn Faḍīlah yang sudah mengalami penyesuaian dan perubahan di Pesantren Al-Anwar Sarang yang diasuh oleh KH. Maimoen Zubair baik sebelum wafatnya beliau maupun perubahan sesudah wafatnya, serta penjelasan tentang substansi dari bacaan teks Yāsīn Faḍīlah yang meliputi tirkār, tawasul, shalawat, dan doa.

BAB IV : Analisis Sumber Doa Yāsīn Faḍīlah Karya Sayyid Muḥammad ‘Alawy, bab ini akan menganalisa sumber interteks Yāsīn Faḍīlah mulai penemuan hipogramnya, keterpengaruhan doa dengan ayat, dan karakter-karakter interteks doa Yāsīn Faḍīlah yang ada di Ponpes Al-Anwar Sarang dengan

pembahasan masing-masing poin berurutan secara komprehensif dengan menggunakan prinsip teori intertekstualitas karya Julia Kristeva.

BAB V : Penutup, bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan, dan saran-saran yang dianggap penting dan relevan dengan hasil penelitian.

